

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Standar Akuntansi Keuangan

Laporan keuangan untuk tujuan umum dibuat untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang relevan dan andal dapat dihasilkan jika ada standar akuntansi. Pengguna laporan keuangan beragam dengan memiliki kebutuhan yang berbeda, oleh karena itu untuk menyusun laporan keuangan diperlukan standar akuntansi. Standar akuntansi yang berkualitas dapat dicapai jika memiliki kerangka konseptual yang berkualitas. Standar Akuntansi Keuangan merupakan suatu garis pedoman, hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang digunakan dalam pekerjaan akuntansi dan berlaku sebagai penuntun dalam praktik akuntansi. Standar akuntansi yang berlaku umum yang kita kenal di Indonesia ini salah satu diantaranya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Adapun pengertian dari prinsip akuntansi yang berlaku umum itu sendiri menurut Subramanyam dalam bukunya “Financial Statement Analysis”, 10th editions yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, adalah:

“Aturan yang menentukan kebijakan pengukuran dan pengakuan seperti bagaimana pengukuran suatu aset, kapan utang harus diakui, kapan pendapatan dan keuntungan diakui, serta kapan beban dan kerugian diakui. Aturan ini juga mengatur informasi apa yang harus disajikan pada catatan.”

Sedangkan pengertian prinsip akuntansi yang berlaku umum menurut Pernyataan No.4 dari Accounting Principles Board (APB) of the American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), menyatakan bahwa :

“*General Accepted Accounting Principles (GAAP)* mencatat pengalaman, alasan, kebiasaan, penggunaan dan...kebutuhan praktis dan mereka...mencakup ketentuan, aturan dan prosedur yang diperlakukan untuk mendefinisikan praktik akuntansi yang berlaku umum pada satu waktu tertentu.”

Yang terakhir Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menurut Dwi Martani, dkk. (2012:15) adalah sebagai berikut:

“Berisikan pedoman untuk penyusunan laporan keuangan, pengaturan transaksi atau kejadian dan komponen tertentu dalam laporan keuangan”.

Saat ini hanya dua standar akuntansi yang banyak dijadikan referensi atau diadopsi di dunia yaitu *International Financial Reporting Standard (IFRS)* dan *US Generally Accepted Accounting Principles (US-GAAP)*. IFRS disusun oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*, sedangkan US-GAAP disusun oleh *Financial Accounting Standard Board (FASB)*. Perkembangan terakhir menunjukkan keinginan untuk menyusun satu standar akuntansi yang berkualitas secara internasional semakin menguat. Banyak negara melakukan adopsi penuh IFRS untuk dijadikan standar lokal yang berlaku di negaranya.

2.1.1.1 *International Financial Reporting Standards (IFRS)*

Seiring dengan adanya perkembangan akuntansi, dimana perkembangannya terjadi sangat cepat baik dalam praktek maupun teori. Mengakibatkan sifat dari dunia

usaha di seluruh dunia termasuk di Indonesia tidak lagi dibatasi hanya dalam suatu negara saja, melainkan juga sudah menjangkau dunia internasional. Hal ini yang mengakibatkan perlu adanya standar akuntansi yang berlaku secara internasional, guna menyeragamkan perlakuan akuntansi di seluruh dunia. Maka saat ini semua negara termasuk Indonesia telah mencanangkan program konvergensi standar akuntansinya ke dalam *International Financial Reporting Standards (IFRS)*.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:11) mendefinisikan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* sebagai berikut :

“Standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasiskan prinsip yang meliputi *professional judgement* yang kuat dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomi transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu, dan akuntansi terkait transaksi tersebut”.

Sedangkan menurut Abhiyoga (2013) *International Financial Reporting Standards (IFRS)* adalah :

“Merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh International Accounting Standard Board (IASB). Standar akuntansi internasional ini disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC)”.

Standar akuntansi internasional atau *International Financial Reporting Standards (IFRS)* sebelumnya bernama *International Accounting Standards (IAS)*. IAS disusun oleh *International Accounting Standard Committee (IASC)*, organisasi pendahulu dari IASB. IASC didirikan pada Juni 1973. Organisasi ini merupakan kesepakatan dari lembaga akuntansi nasional yang mewakili sepuluh negara, yaitu

Australia, Jerman, Jepang, Meksiko, Belanda, Inggris, Irlandia, Kanada, Prancis dan Amerika Serikat. IASC berkembang dan terakhir memiliki anggota 143 lembaga akuntansi yang merepresentasikan lebih dari 2 juta akuntan. Pada tahun 1995 IASC menyelesaikan penyusunan satu set standar akuntansi komprehensif.

Menurut Dwi Martani, dkk. (2012:16) IFRS sebagai standar internasional memiliki tiga ciri utama sebagai berikut :

1. Principles-Based

Standar yang menggunakan *principles*-based hanya mengatur hal-hal yang pokok dalam standar sedangkan prosedur dan kebijakan detail diserahkan kepada pemakai. Standar mengatur prinsip pengakuan sesuai substansi ekonomi, tidak didasarkan pada ketentuan detail dalam atribut kontrak perjanjian. Sedangkan standar yang *rule-based* memuat ketentuan pengakuan akuntansi secara detail. Keunggulan pendekatan ini akan menghindari dibuatnya perjanjian atau transaksi mengikuti peraturan dalam konsep pengakuan.

2. Nilai Wajar

Standar akuntansi banyak menggunakan konsep nilai wajar (*fair value*). Penggunaan nilai wajar untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Informasi nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan nilai terkini. Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*). Banyak pengakuan akuntansi saat ini yang dasar penilaiannya masih menggunakan *historical cost*. IFRS membuka peluang penggunaan nilai wajar yang lebih luas dan untuk beberapa item, seperti aset tetap dan aset tak berwujud, dibuka opsi penggunaan nilai wajar selain nilai perolehan. Nilai wajar lebih relevan namun harga perolehan diyakini lebih reliabel.

3. Pengungkapan

Mengharuskan lebih banyak pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan. Pengungkapan diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan dan perlu diketahui terkait dengan apa yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan kejadian penting yang terkait dengan item tersebut. Pengungkapan dapat berupa kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting dan komitmen.

2.1.1.2 Adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

Dengan memperhatikan semakin maraknya negara-negara lain seperti Australia mengadopsi IFRS secara penuh, maka pada tahun 2006 dalam kongres IAI X di Jakarta ditetapkan bahwa konvergensi penuh IFRS akan diselesaikan pada tahun 2008. Target ketika itu adalah taat penuh dengan semua standar IFRS pada tahun 2008. Namun dalam perjalanannya ternyata tidak mudah. Sampai akhir tahun 2008 jumlah IFRS yang diadopsi baru mencapai 10 standar IFRS dari total 33 standar.

Beberapa kendala dalam harmonisasi PSAK ke dalam IFRS antara lain adalah minimnya sumber daya untuk mendukung anggota DSAK-IAI yang semua anggotanya adalah paruh waktu bekerja untuk pengembangan standar pelaporan. Kendala lainnya adalah IFRS yang sangat cepat berubah sehingga DSAK-IAI sulit untuk mengujarnya. Kesiapan pelaku industri juga menjadi pertanyaan, ketidaksiapan industri keuangan khususnya perbankan dalam mengadopsi standar akuntansi instrumen keuangan PSAK 50 dan PSAK 55 membuat banyak pihak meragukan apakah Indonesia siap dalam mengadopsi IFRS.

Namun, terlepas dari segala kendala yang menghadang, DSAK-IAI semakin mengukuhkan niatnya untuk mengadopsi IFRS karena memang IFRS memiliki banyak kelebihan. Menurut Ng Eng Juan dan Ersa Tri Wahyuni (2012:5) adalah sebagai berikut :

- “- IFRS dihasilkan oleh suatu lembaga internasional yang independen sehingga pengaruh kekuatan politik dalam penyusunan standar dapat minimal.

- Proses pembuatan IFRS lebih komprehensif melalui riset yang mendalam.
- IFRS adalah standar yang berbasis prinsip (*principle based*) sehingga pengaturannya lebih sederhana dibandingkan dengan standar pelaporan keuangan keluaran Amerika Serikat yang lebih terperinci dan rumit (*rule based*).
- IFRS mensyaratkan pengungkapan informasi (*disclosure*) yang lebih detail dan terperinci sehingga membantu pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang relevan.
- IFRS semakin diterima oleh banyak negara, terlebih setelah terbukti standar akuntansi Amerika Serikat tidak mampu membentengi skandal-skandal perusahaan besar seperti kasus Enron dan Worldcom”.

Konvergensi dengan IFRS di Indonesia merupakan tindak lanjut dari kesepakatan anggota G20. Hal ini juga di dorong adanya kebutuhan dari pemangku kepentingan, seperti perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik dan regulator dalam rangka menciptakan infrastruktur yang diperlukan untuk transaksi pasar modal.

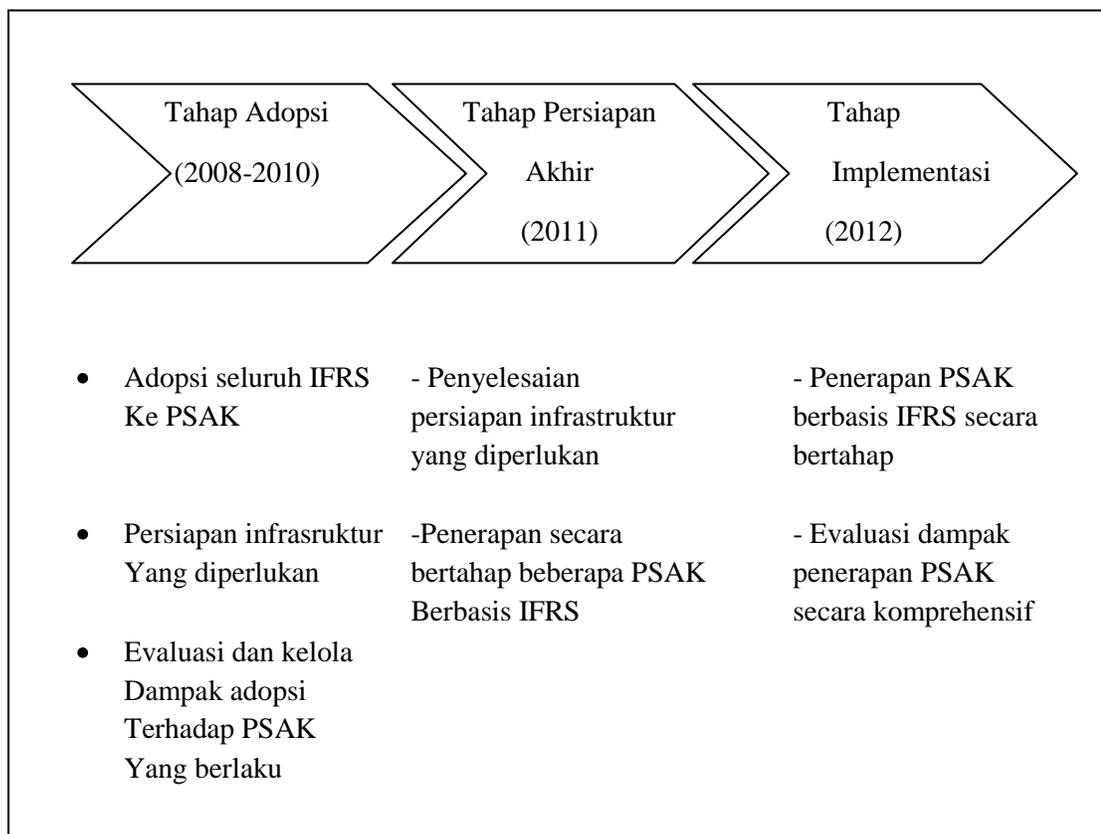
Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:11) :

“Program konvergensi IFRS diharapkan akan meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan standar akuntansi keuangan yang berlaku secara internasional. Dampak dari program konvergensi IFRS menyebabkan SAK saat ini menjadi bersifat *principle-based*, banyak menggunakan *fair value*, memerlukan *professional judgement* dan semakin banyak pengungkapan”.

Sejak Juni 2009, proses konvergensi IFRS mengalami percepatan. Sepanjang semester dua tahun 2009, DSAK-IAI menerbitkan kurang lebih 19 exposure draft PSAK dan ISAK juga mencabut beberapa PSAK yang sudah tidak relevan. Sepanjang tahun 2010 dan 2011, DSAL-IAI secara bertahap mengadopsi IFRS. Sampai 1 Januari 2012, DSAK-IAI telah menerbitkan semua IFRS/IAS kecuali IAS 41 Agriculture dan IFRS 1 First Time Adoption International Financial Reporting Standards. DSAK-IAI belum mengambil keputusan kapan IAS 41 akan diadopsi.

IFRS 1 tidak relevan untuk diadopsi karena beberapa ketentuan transisi PSAK telah mempertimbangkan isi ketentuan dari IFRS 1 tersebut.

Disamping pengaruh dari standar akuntansi internasional, DSAK juga mengeluarkan standar untuk usaha kecil dan SAK tentang syariah. DSAK membuat *roadmap* penerapan IFRS di Indonesia.



Gambar 2.1
Roadmap Penerapan IFRS

(Sumber: Roy Imam Wirahardja, DSAK – IAI . Konvergensi Pelaporan Keuangan : 7)

Berdasarkan gambar 2.1 yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa sasaran, yaitu:

- Merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009 yang berlaku efektif tahun 2011/2012.
- Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap.

Dalam perkembangannya nanti, akan terdapat PSAK yang akan dicabut, yaitu:

- PSAK 21: Ekuitas
- PSAK 23 : Akuntansi Koperasi

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan diperoleh dari proses berjalannya sistem akuntansi. Akuntansi atau Accounting merupakan bahasa bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi bisnis dan hasil usaha pada suatu waktu atau periode tertentu. Laporan keuangan yang dihasilkan dari sistem atau proses akuntansi tidak dapat dibuat secara mudah, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan digunakan sebagai alat penguji dari pekerjaan pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat

menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Dalam hal laporan keuangan, kewajiban setiap perusahaan adalah untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis untuk dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Laporan keuangan juga menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:1) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

”Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu, juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Menurut K.R. Subramanyam yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti (2011:79), laporan keuangan adalah :

“Produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan.”

Dari penjelasan di atas ditekankan mengenai kelengkapan laporan keuangan yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan

(yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Selain itu, menurut Kieso, *et al.* yang dialih bahasakan oleh Emil Salim (2007:2), memberikan definisi sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter”.

Jadi, laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai laporan yang memberikan informasi yang dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi yang berkaitan dengan finansial. Serta sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dari manajemen dalam mengelola serta mendayagunakan sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan dirancang untuk menyediakan informasi pada empat aktivitas usaha utama yaitu kegiatan perencanaan, keuangan, investasi dan operasi. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No.1 (2012:3) tujuan laporan keuangan adalah:

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna.”

Sehubungan dengan yang dikemukakan di atas, bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan memiliki beberapa tujuan, dimana tujuan penyajiannya dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan laporan keuangan ialah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan.

2. Tujuan khusus

Tujuan laporan keuangan yaitu mengungkapkan informasi lain dalam hubungannya dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan para pemakainya, antara lain:

- a. Laporan keuangan menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya kepada mereka.
- b. Laporan keuangan mewajibkan informasi mengenai perusahaan yang meliputi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, dan arus kas.

- c. Membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas pada masa depan khususnya dalam waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

2.1.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pemakai. Karakteristik tersebut menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) adalah sebagai berikut :

1. Dapat Dipahami
2. Relevan
3. Materialitas
4. Keandalan
5. Penyajian jalur
6. Substansi Mengungguli bentuk
7. Netralitas
8. Pertimbangan sehat
9. Kelengkapan
10. Dapat dibandingkan

2.1.2.4 Komponen Laporan Keuangan

Setelah adanya konvergensi IFRS di Indonesia, terjadi perubahan komponen laporan keuangan. Berikut adalah perubahan komponen laporan keuangan yang lengkap.

Tabel 2.1
Perubahan Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK Lama	Menurut PSAK Baru Setelah Konvergensi
1. Neraca 2. Laporan Laba Rugi 3. Laporan Perubahan Ekuitas 4. Laporan Arus Kas 5. Catatan Atas Laporan Keuangan	1. Laporan Posisi Keuangan 2. Laporan Laba Rugi Komprehensif 3. Laporan Perubahan Ekuitas 4. Laporan Arus Kas 5. Catatan Atas Laporan Keuangan 6. Laporan Posisi Keuangan Awal Periode

(Sumber: IAI 2012:9)

2.1.2.5 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No.1 (2012:2) :

“Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

- a. Investor. Penanaman modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
- b. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja dan kesempatan kerja.
- c. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

- d. Pemasok dan Kreditor usaha lainnya. Pemasok dan Kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
- e. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan bergantung pada perusahaan.
- f. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik lainnya.
- g. Masyarakat. Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.”

2.1.3 Pelaporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan bukan merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis. Pelaporan keuangan tidak hanya terdiri dari laporan keuangan, tetapi semua informasi yang berhubungan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan sistem akuntansi. Pelaporan keuangan sesuai dengan SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.1, *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises* terdiri dari:

- a. Laporan keuangan dasar (*Basic Financial Statements*) yang terdiri dari laporan keuangan (*Financial Statement*) dan catatan atas laporan keuangan (*Notes of Financial Statements*).

- b. Informasi-informasi tambahan (*Supplementary Informations*).
- c. Laporan-laporan lain selain laporan keuangan (*Other means of Financial reporting*).

Menurut Suwardjono (2010:101) pengertian pelaporan keuangan adalah :

“Struktur dan proses akuntansi yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan disediakan dan dilaporkan untuk mencapai tujuan ekonomik dan sosial negara.”

Sedangkan *Financial Accounting Standars Board* (FASB) dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* mengartikan pelaporan keuangan sebagai sistem dan sarana penyampaian (*means communication*) informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui statement keuangan. Hal ini diungkapkan FASB sebagai berikut :

“Financial reporting includes not only financial statements but also other means of communicating information that relates to, directly and indirectly, to information provided by the accounting system—that is, information about an enterprise’s resources, obligation, earnings, etc.”

Lingkup pelaporan keuangan yang dideskripsikan FASB tersebut sebenarnya meliputi pelaporan internal dan eksternal. Namun FASB membatasi pengertian pelaporan keuangan untuk tujuan eksternal dan pelaporan keuangan disamakan dengan pelaporan keuangan eksternal umum (*general purpose external financial reporting*).

2.1.3.2 Tujuan Pelaporan Keuangan

Dalam upaya membangun pondasi bagi akuntansi dan pelaporan keuangan, profesi akuntansi telah mengidentifikasi sekelompok tujuan pelaporan keuangan (*objectives of financial reporting*) oleh perusahaan bisnis. Menurut Rerangka Konseptual FASB dalam Suwardjono (2010:157) pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang :

- “- Berguna bagi investor serta kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa secara rasional.
- Membantu investor serta kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, penebusan atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman.
- Dengan jelas menggambarkan sumber daya ekonomi dari sebuah perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut dan pengaruh dari transaksi, kejadian serta situasi yang mengubah sumber daya perusahaan dan klaim pihak lain terhadap sumber daya tersebut”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaporan keuangan merupakan suatu proses yang meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan oleh pihak manajemen hingga penyampaian informasi keuangan kepada pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi (user).

2.1.3.3 Kualitas Pelaporan Keuangan

Kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang dari berbagai aspek yang menyertainya. Namun adanya pandangan yang menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja perusahaan dan kinerja pasar

modal, membawa pada proksi yang lebih sempit pada pengukuran kualitas pelaporan keuangan. Menurut Schipper et. al. (2004) dalam Penelitian Anita (2012) menyebutnya dengan atribut-atribut berbasis akuntansi (*Accounting Based Attributes*) untuk pandangan yang menyatakan bahwa :

“Kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja perusahaan secara komprehensif yang terefleksikan dalam laba yang berkesinambungan (sustainable). Variabel ini dinamakan kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi karena diukur dengan menggunakan informasi akuntansi”.

Selanjutnya, Schipper juga menyebutnya atribut-atribut berbasis pasar (*Market Based Attributes*) untuk pandangan yang menyatakan bahwa :

“Kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal saham. Variabel ini dinamakan kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar karena proksi untuk bentuk ini didasarkan pada hubungan antara data pasar dan akuntansi”.

Menurut Francis *et al.* (2004) dalam penelitian Anita (2013) :

“Kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang melalui dua kelompok besar atribut kualitas pelaporan keuangan (*second order*), yaitu atribut-atribut berbasis akuntansi (*Accounting Based Attributes*) dan atribut-atribut berbasis pasar (*Market Based Attributes*)”.

Menurut Fanani (2009) kualitas pelaporan keuangan dapat diartikan sebagai berikut :

“Merupakan konstruk yang dapat dianalisis dalam dua pandangan, yaitu kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan kas dan laba itu sendiri, atau kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan imbalan saham”.

Proksi kualitas pelaporan keuangan dengan menggunakan atribut berbasis akuntansi (*Accounting Based Attributes*) terdiri dari 4 atribut yaitu kualitas akrual,

persistensi, prediktabilita dan perataan laba. Sedangkan proksi kualitas pelaporan keuangan dengan menggunakan atribut berbasis pasar (*Market Based Attributes*) terdiri dari 3 atribut, yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme.

Adapun pengukuran dari masing-masing indikator tersebut adalah sebagai berikut :

1. Atribut Kualitas Pelaporan Keuangan Berbasis Akuntansi (*Accounting Based Attributes*) :

- a. Kualitas Akrua diukur dengan kesalahan akrua yaitu nilai residual dari regresi jumlah akrua dengan realisasi arus kas pada tahun sebelumnya, saat ini dan satu tahun berikutnya. Pengukuran kualitas akrua didasarkan pada model yang digunakan oleh Dechow dan Dichev (2001) yang menghubungkan akrua dengan aliran kas operasi 1 tahun sebelumnya (t-1), sekarang (t) dan 1 tahun kedepan (t+1). (Francisca, 2010)

$$\frac{TCA_{j,t}}{Assets_{j,t}} = \varphi_{0,j} + \varphi_{1,j} \frac{CFO_{j,t-1}}{Assets_{j,t}} + \varphi_{2,j} + \frac{CFO_{j,t}}{Assets_{j,t}} + \varphi_{3,j} \frac{CFO_{j,t+1}}{Assets_{j,t}} + v_{j,t} \dots (1)$$

$$\text{Kualitas akrua} = \frac{\overline{\Sigma(V_{j,t})}}{(n-1)} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

$$TCA_{j,t} \text{ aktual} = \Delta CA_{j,t} - \Delta CL_{j,t} - \Delta Cash_{j,t} + \Delta STDEBT_{j,t}$$

$$CFO_{j,t} = NIBE_{j,t} - TA_{j,t}$$

$$TA_{j,t} = \Delta CA_{j,t} - \Delta CL_{j,t} - \Delta Cash_{j,t} + \Delta STDEBT_{j,t} - DEPN_{j,t}$$

$$TCA_{j,t} \text{ estimasi} = \text{dihitung dengan menggunakan persamaan 1}$$

Keterangan :

$TCA_{j,t}$ = total akrual perusahaan j pada tahun t

$Assets_{j,t}$ = rata-rata total asset pada tahun t dan t-1 dari perusahaan j

$CFO_{j,t}$ = aliran kas dari operasi perusahaan j pada tahun t

$NIBE_{j,t}$ = laba bersih sebelum pos luar biasa

$\Delta CA_{j,t}$ = perubahan asset lancar antara tahun t dengan tahun t-1 dari perusahaan j

$\Delta CL_{j,t}$ = perubahan kewajiban lancar antara tahun t dengan tahun t-1 dari perusahaan j

$\Delta Cash_{j,t}$ = perubahan kas antara tahun t dengan tahun t-1 dari perusahaan j

$\Delta STDEBT_{j,t}$ = perubahan utang dalam kewajiban lancar antara tahun t dengan tahun t-1 dari perusahaan j

$DEPN_{j,t}$ = biaya depresiasi dan amortisasi pada tahun t dari perusahaan j

$TA_{j,t}$ = total akrual pada tahun t dari perusahaan j

$V_{j,t}$ = residual estimasian

- b. Persistensi merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*).

Persistensi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

E_{it} : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t .

E_{it-1} : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t .

β_0 : konstanta

β_1 : persistensi laba akuntansi

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten. (Sonya, 2013)

- c. Prediktabilita didefinisikan sebagai kemampuan laba di masa lalu untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Peningkatan kemampuan prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi lebih bermanfaat dalam memprediksi laba di masa mendatang. Prediktabilita estimasi standar kesalahan dari rumus:

$$\frac{Earnings_{jt}}{Outstanding\ Shares_{jt}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{Earnings_{jt} - 1}{Outstanding\ Shares_{jt}} + \varepsilon_{jt}$$

Dimana:

$Earnings_{jt}$ = laba (rugi) sebelum pos-pos luar biasa perusahaan j tahun t.

$Earnings_{jt-1}$ = laba (rugi) sebelum pos-pos luar biasa perusahaan j tahun lalu.

OS_{jt} = jumlah saham yang beredar perusahaan j tahun t.

- d. Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan perusahaan. Praktik perataan laba terkait erat dengan manajemen laba, yaitu praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal) ketika semua pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Perataan laba dinyatakan dengan rumus:

$$\frac{\sigma NIBE_{jt}}{\sigma CFO_{jt}}$$

Dimana:

$NIBE_{jt}$ = laba (rugi) sebelum pos-pos luar biasa perusahaan j tahun t.

CFO_{jt} = aliran kas operasi perusahaan j tahun t.

2. Atribut Kualitas Pelaporan Keuangan Berbasis Pasar (*Market Based Attributes*) :

- a. Relevansi Nilai, dapat diukur menggunakan return saham yang harga sahamnya dilihat lima hari setelah publikasi, dengan pengukurannya dalam Suwardjono (2008) sebagai berikut:

a).

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-15})}{P_{it-15}}$$

Dimana:

R_{it} = Return saham perusahaan i pada hari t.

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari t.

P_{it-15} = Harga penutupan saham i pada hari t-15

b). BVPS

$$BVPS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

c). Perubahan BVPS

$$\Delta BVPS = \frac{(\text{Total Ekuitas}_{it} - \text{Total Ekuitas}_{it-1})}{\text{Total Ekuitas}_{it-1}}$$

d). EPS

$$EPS = \frac{\text{Jumlah Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

e). Perubahan EPS

$$\Delta EPS = \frac{\text{Laba Bersih}_{it} - \text{Laba Bersih}_{it-1}}{\text{Laba Bersih}_{it-1}}$$

Model regresi dalam meneliti relevansi nilai menggunakan model yang digunakan oleh penelitian Melinda (2014) sebagai berikut:

$$\text{Return}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{BVPS} + \alpha_2 \Delta\text{BVPS} + \alpha_3 \text{EPS} + \alpha_4 \Delta\text{EPS} + e_{i,t}$$

Keterangan :

$\text{Return}_{i,t}$ = *Return* saham per tiga bulan.

$\text{BVPS}_{i,t}$ = *Book Value Per Share*.

$\Delta\text{BVPS}_{i,t}$ = Perubahan *Book Value Per Share*.

$\text{EPS}_{i,t}$ = *Earning Per Share*.

$\Delta\text{EPS}_{i,t}$ = Perubahan *Earning Per Share*.

e = Standar Error.

b. Ketepatanwaktuan, skema nilai negatif dari *adjusted R²* dari rumus:

$$\text{Earnings}_{jt} = \beta_0 + \beta_1 \text{NEG}_{jt} + \beta_2 \text{RET}_{jt} + \varepsilon_{jt}$$

Dimana:

Earnings_{jt} = laba (rugi) sebelum pos-pos luar biasa perusahaan j tahun t.

NEG_{jt} = dummy variabel, 1 jika $\text{RET} < 1$ dan 0 untuk yang lain.

RET_{jt} = imbalan selama 15 bulan yang berakhir setelah 3 bulan akhir tahun fiskal perusahaan j tahun t.

- c. Konservatisme, kemampuan untuk memverifikasi perbedaan yang diperlukan agar bisa membuktikan apakah yang didapatkan adalah laba atau rugi.

$$BTM_{jt} = \beta + \beta_j + \beta_t + \sum_{k=0}^6 \beta_k R_{jt-k} + \varepsilon_{jt}$$

Dimana :

BTM_{jt} = rasio buku terhadap nilai pasar untuk perusahaan j pada tahun fiskal yang berakhir pada tahun t.

β = intercept terhadap seluruh perusahaan dan semua tahun.

β_j = komponen bias perusahaan spesifik yang tetap dari rasio buku terhadap nilai pasar (BTM) selama periode sampel yang digunakan.

β_t = komponen rasio buku terhadap nilai pasar pada tahun tertentu untuk seluruh perusahaan.

R_{jt} = imbalan saham (tidak termasuk deviden) untuk perusahaan j pada tahun t

2.1.4 Relevansi Nilai

Laporan keuangan yang relevan terkandung pada keputusan ekonomi, dimana informasi itu digunakan. Dalam mempertimbangkan relevansi mengenai tujuan informasi yang bersifat umum, maka perhatian difokuskan terhadap keperluan bersama dari pemakai dan bukan pada kebutuhan khusus.

Menurut Fanani (2009), mendefinisikan relevansi nilai sebagai berikut:

“Kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam imbalan, dimana kekuatan penjelas yang lebih besar dipandang sebagai yang diinginkan”.

Menurut Warsono (2011) dalam Aida dan Retno (2013) mendefinisikan relevansi nilai (*value relevance*) sebagai berikut:

“Merupakan satu dari dua karakteristik fundamental yang mendasari penyajian keuangan penuh-guna (*useful financial information*). Karakteristik ini disebut fundamental karena jika suatu laporan tidak memenuhi dua karakteristik fundamentalnya (*relevance* dan *faithful representation*), maka informasinya menjadi tidak berguna.”

Sementara menurut Francis dan Schipper (1999) dalam Gjerde (2011) yang dikutip oleh Aida dan Retno (2013) relevansi nilai adalah:

“Sebagai kemampuan dari informasi laporan keuangan untuk menangkap dan merangkum informasi-informasi yang menggambarkan nilai perusahaan (*firm value*).”

Francis *et al.* (2004) dalam Aida dan Retno (2013) juga mendefinisikan relevansi nilai yaitu:

“Kemampuan laba dalam menjelaskan variasi pada return, dimana diharapkan laba tersebut dapat mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menjelaskan variasi return yang terjadi.”

Beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Barth, Brever dan Landsman (2001) dalam Aida dan Retno (2013) menjelaskan definisi relevansi nilai sebagai berikut:

“Value relevance research examines the association between accounting amounts and equity market values”.

Sementara Holthausen dan Watts (2001) dalam Aida dan Retno (2013) mendefinisikan relevansi nilai sebagai berikut:

“Value-relevance studies determine whether an accounting number is useful for valuing the firm by investigating whether the accounting number is associated with stock prices”.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian relevansi nilai merupakan penelitian yang bertujuan untuk memeriksa dan mengukur hubungan atau asosiasi antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan informasi akuntansi tertentu di dalam laporan keuangan perusahaan. Agar suatu informasi keuangan memiliki relevansi nilai, angka akuntansi harus berhubungan signifikan dengan nilai perusahaan. Jika tidak ada hubungan atau asosiasi yang signifikan antara angka akuntansi dengan nilai perusahaan maka informasi akuntansi tidak dapat dikatakan memiliki relevansi nilai dan dapat disimpulkan juga bahwa laporan keuangan tidak dapat memenuhi tujuan untuk mencapai kualitas fundamental relevan (Holthausen dan Watts, 2001).

Relevansi nilai pada penelitian ini diukur menggunakan return saham yang harga sahamnya dilihat lima hari setelah publikasi, dengan pengukurannya dalam Suwardjono (2008) sebagai berikut:

a).

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-15})}{P_{it-15}}$$

Dimana:

R_{it} = Return saham perusahaan i pada hari t.

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari t.

P_{it-15} = Harga penutupan saham i pada hari t-15

b). BVPS

$$BVPS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

c). Perubahan BVPS

$$\Delta BVPS = \frac{(\text{Total Ekuitas}_{it} - \text{Total Ekuitas}_{it-1})}{\text{Total Ekuitas}_{it-1}}$$

d). EPS

$$EPS = \frac{\text{Jumlah Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

e). Perubahan EPS

$$\Delta EPS = \frac{\text{Laba Bersih}_{it} - \text{Laba Bersih}_{it-1}}{\text{Laba Bersih}_{it-1}}$$

Model regresi dalam meneliti relevansi nilai menggunakan model yang digunakan oleh penelitian Melinda (2014) sebagai berikut:

$$\text{Return}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{BVPS} + \alpha_2 \Delta\text{BVPS} + \alpha_3 \text{EPS} + \alpha_4 \Delta\text{EPS} + e_{i,t}$$

Keterangan :

$\text{Return}_{i,t}$ = *Return* saham per tiga bulan.

$\text{BVPS}_{i,t}$ = *Book Value Per Share*.

$\Delta\text{BVPS}_{i,t}$ = Perubahan *Book Value Per Share*.

$\text{EPS}_{i,t}$ = *Earning Per Share*.

$\Delta\text{EPS}_{i,t}$ = Perubahan *Earning Per Share*.

e = Standar Error.

Pengukuran relevansi nilai adalah tentang pengukuran dampak penerapan IFRS terhadap kualitas informasi laporan keuangan yang dilakukan dengan membandingkan hasil adjusted R^2 pengujian model sebelum IFRS (2008-2010) dan sesudah IFRS (2011-2012).

2.1.5 Asimetri Informasi

Dalam ilmu ekonomi dikenal suatu keadaan atau kondisi yang dinamakan asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi. Asimetri informasi ini terjadi ketika salah satu atau beberapa pihak yang terlibat dalam suatu proses transaksi

memiliki informasi yang lebih baik atau lebih banyak dibandingkan pihak lain yang juga terlibat dalam proses transaksi tersebut. Menurut Irham Fahmi (2013:65) :

“Asimetri informasi yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen.”

Sedangkan menurut Dwi martini, dkk (2012:14):

“Asimetri informasi dapat terjadi karena manajemen sebagai pengelola entitas memiliki informasi yang lebih lengkap tentang kondisi entitas, sedangkan investor, kreditur dan pihak eksternal lainnya hanya memiliki informasi yang terbatas”.

Dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham.

Menurut Dwi martini, dkk (2012, 14):

“Informasi yang berkualitas akan membantu mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen sebagai penyedia informasi dan pihak pengguna informasi. Informasi yang tidak berkualitas memungkinkan timbulnya moral hazard bagi satu pihak yang berakibat merugikan pihak lain. Sebagai contoh, pada saat manajemen mengetahui bahwa kreditur menentukan entitas yang diberikan kredit berdasarkan rasio keuangan yang berkaitan dengan likuiditas dan solvabilitas, maka manajemen akan berusaha untuk mengoptimalkan nilai rasio tersebut agar kreditnya dapat disetujui.”

Menurut Scott (2009; 13-15) dalam Restuwulan (2013) terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta pihak internal lainnya biasanya lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan saat ini maupun prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan investor pihak luar, sehingga ada fakta yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut, namun informasi itu tidak disampaikan kepada pemegang saham. Kondisi seperti ini

bisa membuat investor tidak mengambil keputusan investasi yang terbaik. Untuk mengatasi adverse selection, para ahli merekomendasikan akuntansi dan laporan keuangannya sebagai mekanisme yang dapat mengontrol kondisi ini dengan cara merubah inside information menjadi outside information secara tepat waktu dan dapat dipercaya keandalannya. Cara ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan muatan informasi dalam pelaporan keuangan dengan kebijakan pengungkapan secara penuh. Inti dari masalah adverse selection adalah komunikasi pihak manajemen terhadap investor publik.

2. *Moral hazard*, dimana tindakan yang dilakukan manajer tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham. Manajer ataupun pihak internal lainnya bisa melakukan tindakan yang melanggar kontrak antara manajemen dengan pemegang saham atau tindakan yang melanggar etika maupun norma, namun diluar sepengetahuan pemegang saham. Laba bersih bisa dijadikan ukuran kinerja manajemen yang dapat membantu mengontrol moral hazard, karena laba bersih merupakan input atas kontrak kompensasi eksekutif untuk memotivasi kinerja dari manajer. Selain itu, laba bersih bisa mengindikasikan kinerja manajer yang kurang baik dengan turunnya income, reputasi dan nilai pasar dalam jangka panjang. Asimetri informasi dalam bentuk moral hazard timbul akibat para pemegang saham yang memiliki keterbatasan dalam mengobservasi kinerja manajer dalam menjalankan amanah dari pemegang saham.

2.1.5.1 Agency Theory

Menurut Irham Fahmi (2013:65) mendefinisikan *Agency Theory* sebagai

berikut :

“Suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (owner) sebagai principal membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan “nexus of contract”, kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (owner). Implikasinya memungkinkan terjadinya sikap oportunistik (*opportunistic behavior*) di kalangan manajemen perusahaan dalam melakukan beberapa tindakan yang sifatnya disengaja seperti :

- Melaporkan piutang tak tertagih (*bad debt*) yang lebih besar dari kenyataan yang sesungguhnya.

- Melaporkan hasil penjualan dengan peningkatan yang tidak terlalu tinggi.
- Melaporkan kepada pihak principal bahwa dibutuhkan dana tambahan untuk menunjang pelaksanaan proyek yang sedang dikerjakan jika tidak dibantu maka proyek akan terhenti.
- Melakukan income smoothing berupa melaporkan pendapatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, namun sesuai dengan maksud serta keinginan agen (manajemen).
- Membuat laporan keuangan ganda, yaitu laporan keuangan yang datanya diotak-atik atau sudah dirubah untuk tujuan tertentu diberikan kepada pihak komisaris perusahaan namun yang sebenarnya hanya diketahui oleh para petinggi di manajemen perusahaan saja.”

Sedangkan Jensen dan Mecking (1976) dalam Sugiarto (2009:64) menyatakan

bahwa :

“Hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (principal) mempekerjakan individu lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada agen untuk membuat suatu keputusan atas nama prinsipal tersebut, sebagai suatu kontrak antara manajer selaku agen dengan pemilik sebagai prinsipal perusahaan.”

Pihak agen menguasai informasi secara sangat maksimal (*full information*) dan disisi lain pihak principal memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*) atau maksimalitas kekuasaan. Sehingga kedua pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) dalam setiap keputusan yang diambil, salah satu efek yang jauh yang bisa terjadi adalah perolehan dividen yang rendah akan diterima oleh principal karena faktor permainan yang dilakukan oleh agen.

Praktik yang dilakukan oleh manajemen (agen) dengan mengabaikan berbagai pihak seperti para pemegang saham, kreditur (peminjam dana), pemerintah dan lainnya disebabkan pihak manajemen ingin memperoleh keuntungan lebih bahkan ingin memindahkan posisinya dari posisi manajemen (agen) menjadi pemilik

(prinsipal). Ini memungkinkan terjadi pada saat ia telah memiliki kecukupan dana dan penguasaan keahlian dalam mengelola perusahaan dengan sangat baik sehingga ia berkeinginan memiliki saham dan menjadi pemilik pada salah satu perusahaan.

Dengan kondisi yang seperti itu maka pihak manajemen berusaha secara maksimal untuk mampu memberikan kinerja yang maksimal kepada para pemegang saham khususnya pemilik perusahaan yaitu para komisaris perusahaan. Karena jika pihak manajemen perusahaan tidak mampu memberikan kinerja dalam bentuk keuntungan yang maksimal kepada para pemegang saham tersebut maka memungkinkan bagi pihak komisaris untuk mengganti susunan struktur organisasi manajemen perusahaan, untuk hal ini komisaris memiliki wewenang besar untuk melakukannya.

2.1.5.2 Signaling Theory

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan prinsipal (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Menurut Sugiarto (2009:48):

“Teori *signaling* (teori pemberian isyarat) didasarkan pada ide bahwa manajer yang memiliki informasi bagus tentang perusahaan berupaya menyampaikan informasi tersebut kepada investor luar agar harga saham perusahaan meningkat. Namun adanya masalah informasi asimetri, menjadikan manajer tidak bisa hanya sekedar mengumumkan informasi bagus tersebut, karena

dimungkinkan manajer perusahaan lain juga akan mengumumkan hal sama sehingga membuat investor luar menjadi kurang percaya. Investor harus menunggu beberapa lama untuk membuktikan kebenaran dari ucapan-ucapan manajer tersebut salah satu solusi yang dapat dipakai oleh manajer adalah dengan memberikan sinyal kepada investor dengan melakukan suatu tindakan atau kebijakan yang tidak bisa ditiru oleh perusahaan yang tidak memiliki informasi sebgus informasi perusahaan tersebut.”

Menurut Jama'an dalam Pratama (2012, 15) dalam Dini (2013) :

“*Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh company untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

2.1.5.3 Proksi Asimetri Informasi (*Bid-ask spread*)

Espinosa et al., (2008) dalam Aida dan Retno (2013) mengungkapkan bahwa :

“*Bid-ask spread* mengacu pada perbedaan harga transaksi dari harga efisien, dimana harga efisien berarti harga yang seharusnya terjadi dalam kondisi ekuilibrium”.

Ada tiga faktor yang menentukan spread dari bid dan ask yaitu *inventory holding cost*, *order processing cost* dan *adverse selection cost*. *Inventory holding cost* merupakan biaya yang terjadi karena menyediakan portofolio saham yang tidak terdiversifikasi serta menunjukkan *trade-off* antara memiliki saham yang terlalu banyak saham dengan memiliki saham yang terlalu sedikit. *Order processing costs* adalah biaya untuk memelihara *limit-order book*. *Adverse selection costs* yaitu biaya yang terjadi karena mengalami kerugian saat melakukan transaksi dengan *informed traders*.

Leuz dan Verrecchia (2000) dalam Aida dan Retno (2013) menyatakan bahwa:

“Spread antara harga bid dan ask berisikan elemen yang berhubungan dengan asimetri informasi”.

Beberapa studi sebelumnya juga mengungkapkan bahwa salah satu komponen dari *bid ask spread* merefleksikan asimetri informasi (Amihud dan Mendelson (1980)); Copeland dan Galai (1983) dan Stoll (1989) dalam Cheng et al. (2006). Relatif *bid ask spread* yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan bisa mencerminkan beberapa tingkat asimetri informasi. Salah satu masalah dari asimetri informasi adalah *adverse selection*. *Adverse selection cost* adalah salah satu komponen *bid-ask spread*. Semakin luas tingkat informasi yang diungkapkan ke publik maka komponen *adverse selection* akan menurun, *bid ask spread* menurun dan selanjutnya likuiditas saham meningkat (Espinosa et al., 2008).

Asimetri Informasi (Y_2) diproksikan dengan *Bid-Ask Spread* dengan rumus sebagai berikut:

$$Bid - Ask Spread = \frac{Ask - Bid}{0,5 \text{ } Ask + Bid}$$

Dimana:

Ask_{jt} = Harga permintaan tertinggi saham perusahaan j yang terjadi pada tahun t.

Bid_{jt} = harga penawaran terendah saham perusahaan j yang terjadi pada tahun t.

2.1.6 Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penulis ungkapkan dalam tabel berikut :

Tabel 2.2
Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
1.	Fanani (2009)	Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu Konsekuensi Ekonomis	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001-2006	Konsekuensi ekonomis kualitas pelaporan keuangan, menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan faktorial berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

2.	Rini dan Wahiddatul (2010)	Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Informasi Asimetri	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009	Ketiga atribut (relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme) dapat merepresentasikan kualitas pelaporan keuangan dan pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap konsekuensi ekonomis menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan berpengaruh positif.
3.	Anita (2012)	Kajian Kualitas Pelaporan Keuangan <i>Second Order</i> Terhadap Asimetri Informasi	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2009	Secara simultan variabel kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan variabel kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar diperoleh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap asimetri informasi. Variabel kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi diperoleh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap asimetri informasi dengan arah negatif. Variabel kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar diperoleh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap asimetri

4.	Nur Cahyonowati dan Dwi Ratmono (2012)	Adopsi IFRS Dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011	informasi. Lingkungan institusional yang masih belum mendukung dapat menyebabkan adopsi IFRS tidak mempengaruhi kualitas informasi akuntansi, di negara-negara <i>code law</i> (termasuk Indonesia) dengan karakteristik lingkungan institusional seperti perlindungan investor yang lemah, kurangnya penegakan hukum, kepemilikan terkonsentrasi dan pendanaan yang berorientasi pada perbankan maka adopsi IFRS belum tentu dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.
5.	Aida dan Retno (2013)	Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFRS Terhadap Relevansi Nilai Dan Asimetri Informasi	Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2011	Peningkatan relevansi nilai pada price model (persamaan 1) dan pada return model peristiwa good news (persamaan 2 good news). Hasil uji t untuk menguji perbedaan <i>bid ask</i>

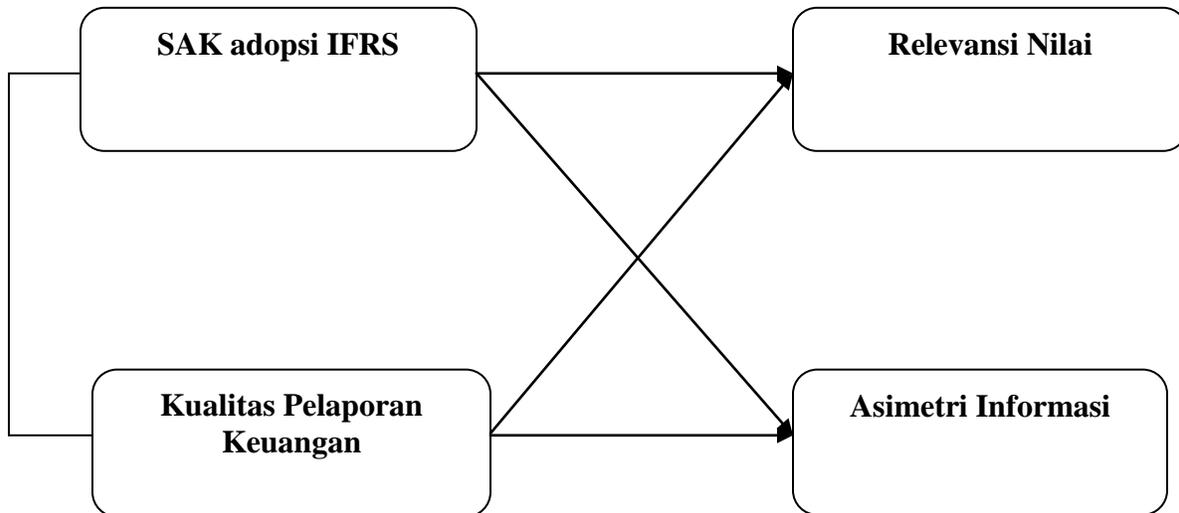
6.	Melinda (2014)	Pengaruh Penerapan SAK (Konvergensi IFRS) Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2012	<p><i>spread</i> juga menunjukkan hasil yang signifikan pada level 1%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai sesudah penerapan SAK adopsi IFRS. Peningkatan relevansi nilai ini diikuti dengan penurunan asimetri informasi.</p> <p>Penerapan IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai atau penerapan IFRS dapat mempengaruhi relevansi nilai.</p>
----	----------------	--	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Di dalam bagian ini akan dijelaskan secara umum mengenai kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis. Pada kerangka pemikiran akan dijelaskan dengan gambar dan hubungan dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

Penjelasan mengenai pengaruh penerapan SAK pasca adopsi IFRS dan kualitas pelaporan keuangan terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi dapat dilihat secara singkat melalui kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran yang dibuat

berupa gambar skema untuk lebih menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka pemikiran menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan SAK adopsi IFRS dan kualitas pelaporan keuangan serta yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah relevansi nilai dan asimetri informasi.

2.2.1 Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Adopsi IFRS terhadap Relevansi Nilai

Francis dan Schipper (1999) dalam Cahyonowati (2012) mendefinisikan relevansi nilai sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum

informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau return saham. Kualitas informasi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/return saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth, dkk. 2008).

Relevansi nilai dilihat dari nilai buku per lembar dan laba bersih per lembar, dimana nilai buku per lembar merupakan salah satu penilaian saham selain nilai pasar dan nilai buku yang dimiliki menunjukkan nilai aktiva bersih yang dimiliki pemegang saham, sedangkan laba bersih per lembar (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba dan nilai buku merupakan dua ukuran yang mengikhtisarkan laporan keuangan. Nilai buku merupakan ukuran neraca atau aktiva bersih yang menghasilkan laba, sedangkan laba merupakan ukuran laporan laba rugi laba yang mengikhtisarkan imbal hasil dari aktiva-aktiva tersebut. Jadi apabila nilai buku dan laba bersih yang dimiliki perusahaan meningkat maka perusahaan tersebut akan memiliki relevansi nilai yang juga meningkat. (Melinda, 2014)

Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena menggunakan nilai wajar, dimana angka-angka akuntansi yang tersedia telah menggambarkan keadaan ekonomik perusahaan yang sebenarnya dan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi. Barth (2008) dalam Cahyonowati (2013) menyatakan bahwa SAK konvergensi IFRS sebagai

principles-based standards lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, karena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan. Hal ini juga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasinya (Melinda, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Melinda (2014), pengukuran pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap relevansi nilai memfokuskan pada perubahan nilai *adjusted R²* sebelum dan setelah IFRS, setelah dilakukan penelitian terlihat bahwa nilai *adjusted R²* setelah IFRS lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *Adjusted R²* sebelum IFRS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS mampu meningkatkan Relevansi nilai.

Penelitian yang dilakukan oleh Aida dan Retno (2013) yang meneliti Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFRS terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi telah membuktikan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai sesudah penerapan SAK adopsi IFRS. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Latridis (2010) yang meneliti *International Financial Reporting Standars and the quality of financial statement information*, hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai setelah adanya penerapan SAK (konvergensi IFRS).

2.2.2 Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Adopsi IFRS terhadap Asimetri Informasi

Pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Ini merupakan suatu upaya untuk menyediakan informasi mengenai laporan keuangan mereka. Menurut penelitian Murni A (2011), dalam pengungkapan dan penyajian informasi tersebut dibutuhkan sebuah aturan atau standar. Standar akuntansi merupakan pedoman yang dibuat oleh badan pembuat standar untuk mengakomodasi tata cara penyusunan laporan keuangan yang baik dan berkualitas. Adanya krisis global beberapa tahun lalu yang disebabkan oleh kegagalan investasi properti di Amerika serta terkuaknya kecurangan - kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron dalam memanipulasi laporan keuangan menyebabkan menurunnya kepercayaan global terhadap standar akuntansi Amerika yaitu (US GAAP). Banyak Negara di dunia kini telah beralih dari US GAAP ke Standar Akuntansi Internasional atau biasa disebut IFRS (Abhiyoga, 2013).

Penerapan SAK adopsi IFRS mengharuskan lebih banyak pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan. Pengungkapan diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan dan perlu diketahui terkait dengan apa yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan kejadian penting yang terkait dengan item tersebut. Pengungkapan dapat berupa kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting dan komitmen (Dwi Martani 2012:17).

Asimetri informasi yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen (Irham

Fahmi:2013). Pengungkapan yang lebih luas (*full disclosure*) akan mengarahkan investor untuk merevisi kembali penilaian mereka terhadap value of the firm. Peningkatan pengungkapan (*disclosure*) juga telah membuktikan akan berimplikasi pada penurunan asimetri informasi. Oleh karena itu sebagian besar hasil penelitian menunjukkan hasil adanya penurunan asimetri informasi setelah adopsi IFRS, serta teori dan standar IFRS sendiri lebih menekankan pada pengungkapan yang lebih luas, maka seharusnya proses konvergensi IFRS ini berdampak pada menurunnya asimetri informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Desniwati (2012) melihat dampak adopsi IFRS terhadap asimetri informasi pada 12 bank di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan asimetri informasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS, meskipun tidak signifikan, secara rata-rata telah terjadi kenaikan *bid-ask spread* setelah adopsi IFRS. Adapun penelitian Latif (2012) menunjukkan terjadi peningkatan kualitas informasi setelah adopsi IFRS di Uni Eropa, namun tidak diiringi dengan penurunan asimetri informasi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Aida dan Retno (2013) telah membuktikan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai sesudah penerapan SAK adopsi IFRS. Peningkatan relevansi nilai ini diikuti dengan penurunan asimetri informasi.

2.2.3 Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan terhadap Relevansi Nilai

Menurut Francis *et al.* (2004) dalam penelitian Anita (2013) Kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang melalui dua kelompok besar atribut kualitas

pelaporan keuangan (*second order*), yaitu atribut-atribut berbasis akuntansi (*accounting based attributes*) dan atribut-atribut berbasis pasar (*market based attributes*). Atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi adalah kualitas akrual, persistensi, prediktabilita dan perataan laba, sedangkan atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi adalah relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme.

Relevansi-nilai informasi akuntansi mempunyai arti bahwa informasi akuntansi mampu menjelaskan nilai perusahaan (Beaver, 1968 dalam Francis dan Schipper, 1999). Kekhawatiran mengenai berkurangnya relevansi-nilai dari pelaporan keuangan dan adanya saran-saran untuk mengganti model pelaporan telah disuarakan oleh kalangan akademis dan praktisi. Beberapa dari keprihatinan mengenai model pelaporan yang sekarang berlaku (dan sebagai implikasinya, rekomendasi untuk perubahan) berfokus pada isi dari apa yang dilaporkan; sebagai contoh, beberapa pihak telah menyuarakan bahwa model pelaporan yang sekarang tidak mampu mengakui dan mengukur aset ekonomik yang digunakan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham (Francis dan Schipper, 1999). Timbulnya Situasi seperti ini boleh jadi karena praktik dan standar akuntansi bersifat *stagnan* sementara dunia bisnis telah berubah, atau karena praktik dan standar akuntansi telah berubah dengan cara yang semakin menyimpang dari tujuannya menyediakan informasi yang relevan secara nilai, atau keduanya.

keprihatinan lainnya menyangkut pelaporan keuangan agaknya berkaitan dengan isu kapan laporan diterbitkan, secara spesifik berkaitan dengan *timeliness*

pelaporan keuangan dan sejauh mana informasi selain keuangan mulai mengambil alih peranan informasi dalam laporan keuangan. Dalam konteks ini *timeliness* adalah kemampuan laporan keuangan untuk menangkap kejadian-kejadian yang relevan secara nilai pada periode yang sama sebagaimana kejadian-kejadian itu terefleksi pada *a return* saham. Salah satu sebab laporan keuangan berbasis GAAP (*GAAP financial statements*) kekurangan *timeliness* adalah adanya penekanan pada objektivitas dan verifiabilitas, yang mana kedua hal ini memitigasi adanya pengakuan awal terhadap manfaat ekonomik masa depan (*future economic benefits*). Disisi lain, kedua kualitas ini bersama-sama dengan fungsi audit, mengharuskan adanya kredibilitas pada informasi lain (*other information*) yang dipublikasikan pada periode pelaporan. Jadi peranan konfirmatori (*confirmatory role*) dari laporan keuangan mendorong pengungkapan informasi yang relevan secara nilai, sehingga menambah suplai untuk sumber-sumber informasi lainnya, sehingga seharusnya laporan keuangan dan informasi lainnya bersifat komplementer dan bukan substitusi. (Regi Muzio, 2008)

Relevansi nilai informasi akuntansi dilihat dari pengaruh harga saham terhadap terhadap nilai buku dan laba bersih. Perusahaan dengan relevansi nilai informasi yang meningkat, dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang berkualitas (Latridis, 2010 dalam Melinda 2014).

2.2.4 Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan terhadap Asimetri Informasi

Pengertian kualitas pelaporan keuangan hingga saat ini masih beragam, namun pada prinsipnya pengertian kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang

dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan. Pandangan kedua dikemukakan oleh Schipper et. al. (2004) dengan menyebutnya sebagai atribut berbasis akuntansi (*accounting based attributes*) untuk pandangan pertama yang terdiri dari kualitas aktual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba dan atribut berbasis pasar (*market based attributes*) untuk pandangan kedua yang terdiri dari relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme (Fanani, 2009).

Kualitas pelaporan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi, dengan menggunakan kualitas pelaporan keuangan faktorial yang terdiri atas relevansi nilai dan konservatisme sebagai atribut kualitas pelaporan keuangannya (Fanani, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Wahiddatul (2010) menyatakan bahwa ketiga atribut (relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme) dapat merepresentasikan kualitas pelaporan keuangan dan pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap konsekuensi ekonomis menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan berpengaruh positif. Begitu juga menurut Anita (2012), secara simultan kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan variabel kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar (*second order*) diperoleh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap asimetri informasi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui penerapan Standar Akuntansi Keuangan adopsi IFRS dan kualitas pelaporan keuangan terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi secara keseluruhan. Maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan adopsi IFRS terhadap Relevansi Nilai.
2. Terdapat pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan adopsi IFRS terhadap Asimetri Informasi.
3. Terdapat pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan terhadap Relevansi Nilai.
4. Terdapat pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan terhadap Asimetri Informasi.